

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku hidup bersih sehat (PHBS) adalah cara memberikan atau menciptakan pengalaman belajar pada perseorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan memberikan informasi dan membuka jalan, membuka edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, dengan cara pemberdayaan masyarakat sebagai upaya membantu masyarakat dalam mengatasi masalahnya sendiri agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat, dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan hak asasi manusia untuk tetap mempertahankan hidupnya hal ini telah di sepakati oleh dunia pada tahun 1948 bahwa setiap individu memiliki hak atas derajat kesehatan yang setinggi-tingginya tanpa membedakan agama, ras, politik yang dianut dan tingkat sosial ekonomi (Dinkes, 2012; Sri, 2015).

Perilaku hidup bersih sehat (PHBS) adalah keluarga yang menjaga dan memperhatikan kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua yang dilakukan kesehatan atas kesadaran sehingga anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri dan keluarganya dan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat. Untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat terutama lansia harus menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjamin dengan

mengadakan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga seluruh masyarakat berperilaku sehat (Depkes, 2007; Sri, 2015).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku kesehatan yang erat kaitannya dengan perilaku individu. Pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain dasar yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *overt behavior*. Tingkat pendidikan berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah dalam menyerap informasi, sehingga pengetahuannya akan tinggi. Selain pengetahuan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku PHBS, yaitu sosial ekonomi. (Dwi, 2016).

Semakin bertambahnya usia, stimulasi pada lansia berkurang bahkan menurun yang mengakibatkan lansia lupa kejadian baru dan mengingat kejadian yang lama sehingga untuk bisa menyampaikan informasi pun harus dengan cara berulang-ulang. Dalam segi persepsi sensori pun terjadi perubahan terutama dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti personal hygiene, merokok, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban yang sehat, melakukan aktivitas fisik dan istirahat yang seimbang, makan sayur dan buah setiap hari, dan menggunakan air bersih. Perkembangan manusia mulai dari prenatal hingga lansia mempunyai periode yang berurutan. Setiap masa yang dilalui tidak akan terulang kembali. Setiap individu pasti akan mengalami masa lanjut usia atau lansia (Depkes, 2007; Hurlock, 2008).

Untuk meningkatkan bertambahnya jumlah lansia kebutuhan pelayanan kesehatan tingkat dasar bagi lansia dapat dijumpai di posyandu lansia. Dengan begitu, harapan hidup usia lansia bertambah. Pelayanan kesehatan tersebut perlu dilakukan seiring adanya perubahan degenerative baik secara fisik, mental dan sosial yang dialami oleh lansia. Perubahan yang terjadi mesti disikapi dengan baik dan memacu untuk mengikuti ke posyandu lansia. Meningkatnya jumlah manusia lanjut usia (lansia) menyebabkan Indonesia dikategorikan sebagai negara berstruktur tua atau lanjut usia (*aging structured population*). Hal ini ditandai adanya jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,18 % dengan usia harapan hidup 64,5 pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 8,90 % dengan usia harapan hidup 66,2 tahun 2006 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 23,9 juta (9,77 %) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun, dan pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat menjadi 29,12 jiwa (11,09%) (Dwi, 2014).

Beberapa perubahan fungsi pada lansia terjadi pada sistem di tubuhnya, seperti pada sistem pencernaan dengan berkurangnya asam lambung, pepsin dan faktor intrinsik dalam penyerapan B12 dalam makanan menjadi menurun. Sedangkan vitamin B12 sangat berperan penting dalam proses kerja otak serta fungsi otak secara keseluruhan. Sehingga dalam menerima stimulus dari luar lambat, menurunnya daya ingat dan degenerasi sel-sel otak menurun. perubahan yang dialami lansia mempengaruhi minatnya yang akhirnya mempengaruhi pola hidupnya. Berkaitan dengan berkurangnya pada sistem tubuh yang rentan akan penyakit, membuat pola hidup bersih sehat pada lansia

perlu di perhatikan. Pada usia 45-59 tahun rentan memiliki penyakit yang sering muncul, maka lansia pada usia ini harus rajin berolahraga, mengatur pola makan yang sehat. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketahanan tubuh di usia lanjut untuk dapat menikmati hidup, serta masa tua yang bahagia. Di usia lanjut untuk mencegah kegemukan dan penyakit lain datang lakukan dengan gaya hidup sehat dan melakukan olahraga secara teratur (Dwi, 2014).

Salah satu peneliti terdahulu adalah Eri (2013) yang meneliti bagaimana perilaku hidup bersih sehat pada lansia menunjukkan dari 57 responden bahwa lansia dengan kategori baik sebanyak 17 responden (29,8%), 35 responden (61,4%) memperlihatkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori cukup, dan 5 responden (8,8%) yang memperlihatkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori kurang. Yang diharapkan agar lansia bisa menanamkan dan menerapkan nilai-nilai PHBS untuk mencegah datangnya penyakit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2017 di Desa Parakanyasag Kecamatan Indihiang, setelah dilakukan wawancara pada 11 orang lansia, 7 diantaranya mengatakan tidak mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air dan sabun, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di dalam rumah, dan 4 orang diantaranya mengetahui tentang perilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan sayur dan buah setiap hari. Dan juga keadaan rumah pada jamban kurang sehat, dalam hal air pun airnya kotor

karena sumber air bukan dari PDAM melainkan dari sawah yang kotor. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Desa Parakanyasag Kecamatan Indihiang tidak mengetahui dan menerapkan tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

B. Perumusan Masalah

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalan komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dalam tatanan masing-masing, agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan (Dinkes, 2010). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, menunjukkan bahwa praktik PHBS di Indonesia masih rendah yaitu 38,7%, dibandingkan dengan target Nasional sampai tahun 2010 sebesar 65,0%. Data Riskesdas menunjukkan sebanyak 22 provinsi mempunyai prevalensi PHBS di bawah prevalensi nasional, diantaranya yaitu Provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung Kepulauan Riau, dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang paling rendah pencapaiannya, yaitu sebesar 36,8% (Depkes, 2008).

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia di Desa Parakanyasag Kecamatan Indihiang Tasikmalaya tahun 2017 ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia di Desa Parakanyasag Kecamatan Indihiang Tasikmalaya tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan lansia tentang perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Parakanyasag Kecamatan Indihiang Tasikmalaya tahun 2017.
- b. Diketahui perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia di Desa Parakanyasag Kecamatan Indihiang Tasikmalaya tahun 2017.
- c. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada Lansia di Desa Parakanyasag Kecamatan Indihiang Tasikmalaya tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti dalam hal ini yang terkait dengan pengetahuan lansia dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menambah hasil pustaka serta meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa serta pembaca pada umumnya tentang pengetahuan lansia dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

3. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai pengetahuan bagi profesi keperawatan untuk memberikan pelayanan dan informasi mengenai pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadikan informasi bagi warga terutama lansia dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia.